

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pada umumnya Masyarakat Batak Toba mempunyai Marga sebagai identitas dari Orang Batak itu sendiri yang bersifat Patrilineal yaitu Marga yang diwariskan dari pihak laki-laki atau ayah yang selanjutnya akan diteruskan kepada generasi berikutnya. Suku Batak juga mempunyai identitas yang dapat membedakan dengan Kebudayaan Suku lain. Salah satu yang menjadi identitas ini adalah Marga dan Silsilahnya, yang merupakan Nilai-Nilai Warisan Budaya yang diturunkan dari nenek moyang Masyarakat Suku Batak.

Suku Batak Toba merupakan Salah satu suku Melayu/Indonesia-kuno, yang mungkin juga merupakan suku yang tertua di Pulau Sumatera. Kesesuaian antara sejarah budaya suatu negara dengan data yang ada juga mempunyai implikasi penting bagi keunikan budaya Indonesia. Dalam budaya Batak toba, penggunaan nama keluarga atau Marga sesuai dengan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan, atau masyarakat patrilineal atau garis keturunan pihak laki-laki.

Setiap Marga mempunyai Sejarahnya, dan Tarombo (Silsilah) masing-masing. Silsilah atau Tarombo adalah merupakan Tradisi yang sangat penting dalam kehidupan Masyarakat suku batak, tujuannya adalah untuk dapat menentukan status dan Identitas sebagai Orang Batak serta keberatan dengan orang Batak

lainnya. Sistem komunikasi yang sangat penting dalam Masyarakat BatakToba adalah Dalihan Natolu.

Menurut Simanjuntak (2006: 78), menyatakan bahwasannya Dalam kehidupan sehari-hari, Marga menentukan Kedudukan seseorang dalam interaksi sosial yang terorganisir. Klan atau Margamenentukan status sosial seseorang dan status sosial orang lain dalam suatu jaringan hubungan. Marga merupakan dasar penentuan keterlibatan (kekerabatan), hubungan saudara kandung dan hubungan antara marga dengan orang-orang dari garis keturunan lainnya (Simanjuntak, 2006: 80). Marga dianggap sebagai identitas budaya masyarakat Batak yang sangat penting. Bagi masyarakat Batak Toba Prinsip hubungan marga inilah yang menjadikan hubungan sosial masyarakat bersahabat dan akrab, meskipun belum pernah bertemu sebelumnya.

Menurut masyarakat Batak, keberadaan Dalihan Natolu merupakan perpaduan antara spiritual dan sosial budaya, meliputi gaya hidup, agama, moralitas, hukum sosial, kekerabatan, dan lain-lain. Inilah hukum dasar permusyawaratan atau kesepakatan masyarakat Batak dan menjadi hukum adat masyarakat Batak yang harus ditaati. Masyarakat Batak juga meyakini bahwa cara hidupnya ditentukan sejak awal oleh nenek moyang dan nenek moyangnya yang terinspirasi oleh Tuhan (Debata Mulajadi Nabolon) sang Pencipta alam semesta. (Maranatha, 2014). Peran Dalihan Natolu dalam bidang Hubungan Sosial antar Marga adalah untuk mengatur aturan atau tata tertib dan juga proses pelaksanaannya. Bahasa (kata), penentuan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang. Kerabat Dongan Sabutuha atau Dongan Tabu, yaitu sanak

saudara yang satu marga, atau saudara perut dari pihak Ibu, yaitu sedarah dari garis keturunan Ayah.

Salah satu dari Marga yang masih menggunakan sistem Kekerabatan adalah marga Nababan. Marga Nababan adalah merupakan salah satu Marga dari suku Batak Toba, yang dimana garis keturunan Batak diwariskan secara turun-temurun oleh seluruh anggota keluarga Marga Nababan, (baik lelaki maupun perempuan dari garis keturunan ayahnya).

Keluarga Marga Nababan lahir dan bertempat tinggal di Tipang yang secara geografis berbatasan dengan Danau Toba di sebelah Timur, Bakkara di sebelah selatan, sisi terjal bukit arah Siria-ria di sebelah Barat dan Janjiraja di sebelah Utara. Tipang awalnya bernama Siamak Pandan, yang diambil dari nama Putri Siraja Lontung. Teori lain mengemukakan bahwa Tipang adalah nama dari seseorang yang disebut "*Duhut-duhutSimardimpos dohot Tano Simarhilop*" (kumpulan-kumpulan pohon kecil dan tanah yang berkilat) yang wilayahnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu Tano Birong yang ditempati oleh Simamora dan keturunannya dan *Tano Liat* (Tanah Liat) yang ditempati oleh Sihombing dan Keturunannya (Silaban, Lumbantoruan, Nababan dan Hutasoit).

Bukti Arkeologis Tipang adalah Bona Pasogit (Tempat Kelahiran) orang tua dari marga Simamora dan Sihombing adalah batu Pauseang yang diterima oleh Raja Sumba dari Raja Lontung. Batu Pauseang ini terletak di bagian belakang atau sebelah selatan dari huta marga Hutasoit dan Sebelah timur dari pusat Keramaian

Tipang. Seiring bertambahnya jumlah penduduk di wilayah Tipang dan berkurangnya sawah banyak keturunan dari Toga Sihombing yang berpindah ke wilayah lain.

Sawah dan pertanian di kawasan pemukiman Marga Nababan masih mencukupi selama beberapa abad. Namun, seiring dengan berkembang pesat keturunan Marga Nababan, persawahan dan pertanian pun ikut berkembang. Sejak saat itulah keluarga-keluarga Nababan merantau ke tempat lain. Pada masa perang kemerdekaan, perpindahan keluarga-keluarga Nababan semakin meningkat ke daerah-daerah seperti Sidikalang Dairi, Kotacane, Aceh Tenggara, Desa Silangkitang Pahae jae, Porsea dan ke daerah lainnya. Sehingga sampai saat ini banyak keluarga-keluarga Nababan yang berangsur-angsur merantau ke tempat lain dan menyebar ke kota-kota besar dan pulau-pulau lain yang ada di Indonesia.

Karena masih belum ada literatur mengenai Marga Nababan maka penulis tertarik untuk meneliti "*Sejarah Marga Nababan dan Penyebarannya di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan*".

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dengan adanya latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Sejarah dan Asal usul Marga Nababan di Desa Tipang
2. Sistem sosial Marga Nababan dalam kehidupan sehari-hari
3. Penyebaran Marga Nababan di Desa Tipang

1.3. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah yang ada. Adapun batasan masalah yang dibuat penulis yaitu “ **SEJARAH MARGA NABABAN DAN PENYEBARANNYA DI DESA TIPANG KECAMATAN BAKTIRAJA KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN**”

1.4. RUMUSAN MASALAH

Dengan adanya pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah dan Asal usul Marga Nababan di Desa Tipang
2. Bagaimana sistem sosial Marga Nababan?
3. Bagaimana Penyebaran Margaa Nababan di Desa Tipang

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Sejarah marga Nababan di Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui bagaimana sistem sosial Marga Nababan dalam kehidupan sehari-hari
3. Untuk mengetahui bagaimana penyebaran Marga Nababan

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan penelitian tentang Sejarah Marga Nababan di Desa Tipang
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian pada permasalahan yang sama
3. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana penyebaran marga Nababan
4. Bisa menjadi referensi lebih lanjut bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dan pihak yang memerlukan.

